

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan besar di berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Budaya bangsa, budaya lokal, terancam tergerus oleh derasnya arus budaya asing. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai luhur budaya bangsa di kalangan generasi muda. Arus globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi komunikasi dapat dianggap sebagai ancaman yang berpotensi menggerus dan melemahkan keberlanjutan budaya nasional (Iskandar et al., 2024).

Ancaman terhadap keberagaman budaya yang dipicu oleh globalisasi semakin nyata. Di Indonesia, masalah ini diperparah oleh kurangnya pemahaman dan toleransi antar kelompok, yang berujung pada kasus-kasus diskriminasi dan konflik. Karena Indonesia merupakan negara yang multikultural yang memiliki keragaman suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman ini menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk menciptakan masyarakat yang harmonis (Mubarrak & Kumala, 2020). Keberagaman yang ada dapat memicu terjadinya kasus diskriminasi. Berdasarkan hasil survei Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) tahun 2022 yang melibatkan 1.200 responden usia 17 – 59 tahun laki-laki dan perempuan, mendapatkan hasil bahwa, sebanyak 27,8% responden

mengatakan pernah mengalami, mendengar, ataupun menyaksikan perbedaan perlakuan atau diskriminasi. Berdasarkan data tersebut, kasus diskriminasi karena keberagaman ini masih tergolong tinggi di Indonesia karena masyarakatnya kurang memahami perbedaan yang ada. Konflik antaretnis beberapa kali terjadi di Indonesia karena kurang menghormati dan memahami kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing etnis di Indonesia (Saputra et al., 2020). Selain itu, hal ini juga disebabkan karena kurangnya interaksi sosial berupa komunikasi yang baik antaretnis tersebut, sehingga perlu pemahaman lebih terkait perbedaan yang ada terutama budaya. Selain itu, komunikasi lintas budaya juga menjadi sangat penting untuk menciptakan interaksi sosial yang positif yang terjadi di antara individu dan kelompok (Anggraeni, 2022).

Masalah diskriminasi dan kurangnya toleransi antarbudaya yang terjadi di tingkat nasional juga tercermin dalam kondisi di tingkat pendidikan dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD Gugus VII Tabanan pada saat pelaksanaan observasi awal, didapatkan informasi bahwa pemahaman siswa mengenai literasi budaya dan interaksi sosial siswa dikatakan masih rendah. Dari hasil penilaian tes literasi budaya dan interaksi sosial yang menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian terdahulu dan disebarkan kepada seluruh siswa kelas IV di SD Gugus VII Tabanan, memperoleh skor rata-rata literasi budaya sebesar 66,60, dan skor rata-rata interaksi sosial sebesar 66,58. Jika diinterpretasikan maka literasi budaya dan interaksi sosial siswa tersebut dalam kategori kurang. Fakta lain juga diperoleh bahwa banyaknya siswa yang mengadopsi bahasa-bahasa gaul yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari dan sudah jarang siswa menggunakan

bahasa daerah dalam aktivitas mereka di sekolah. Selain itu, pengetahuan dan minat terkait budaya lokal siswa dikatakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang lebih memilih mengikuti ekstrakurikuler *modern dance* dibanding dengan mengikuti tari tradisional khususnya tari bali.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi guru mengajar, terlihat bahwa saat proses pembelajaran guru selama ini sudah mengaitkan pembelajaran dengan budaya yang ada di sekitar siswa, namun keterlaksanaannya belum maksimal. Kurangnya perhatian dan pemahaman terhadap pentingnya literasi budaya menjadi salah satu faktor utama. Hal ini berakibat pada minimnya materi dan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada literasi budaya. Selain itu, kompetensi guru dalam mengintegrasikan literasi budaya dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Sarana dan prasarana yang menunjang literasi budaya di sekolah juga masih terbatas. Ditambah lagi, rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari budaya lokal menjadi hambatan tersendiri. Dalam proses pembelajaran juga, guru menerapkan pembelajaran konvensional dan sewaktu-waktu menerapkan pembelajaran berkelompok, namun belum mencerminkan penerapan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran hanya bersifat satu arah, hal tersebut menandakan bahwa siswa terlihat kurang berinteraksi baik itu dengan guru maupun dengan temannya. Pembelajaran yang bersifat satu arah tersebut menyebabkan siswa kurang berpartisipasi aktif dan siswa kurang termotivasi saat proses pembelajaran sehingga hal ini juga yang menjadi pemicu penyebab kurangnya interaksi siswa selama proses pembelajaran.

Dilihat dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas, ditemui beberapa siswa yang pemalu atau pendiam. Siswa tersebut jarang terlihat berinteraksi karena sulit untuk memulai percakapan. Sehingga berdasarkan informasi dari temannya, siswa tersebut seringkali diintimidasi karena kurang berinteraksi bahkan saat jam istirahat. Berdasarkan informasi dari guru wali kelas, siswa tersebut dimungkinkan berasal dari keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda, yang memiliki nilai, kebiasaan, dan cara berkomunikasi yang berbeda dengan teman sebayanya. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan menjalin pertemanan.

Berdasarkan permasalahan interaksi sosial yang dilihat selama proses pembelajaran, maka dilakukan wawancara yang lebih mendalam dengan guru wali kelas, karena guru wali kelaslah yang dekat dengan orang tua siswa. Melalui proses wawancara tersebut, didapatkan informasi bahwa permasalahan interaksi sosial siswa yang terlihat pemalu atau pendiam di kelas kemungkinan berakar dari lingkungan rumah. Selain faktor intimidasi dari teman sebaya yang telah disebutkan, guru wali kelas menyoroti adanya perbedaan latar belakang budaya dalam keluarga siswa. Perbedaan nilai, kebiasaan, dan cara berkomunikasi antara keluarga dan lingkungan sekolah dapat menciptakan kesenjangan yang besar bagi siswa. Hal ini membuat siswa merasa tidak nyaman dan kesulitan untuk beradaptasi dengan norma sosial yang berlaku di sekolah. Selain itu, kurangnya dukungan emosional dari orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam mengembangkan keterampilan sosial juga memperparah kondisi ini. Siswa merasa tidak memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama di lingkungan yang baru dan berbeda. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah

adanya masalah komunikasi atau interaksi yang kurang efektif di dalam keluarga. Hal ini diketahui guru wali kelas dari hasil pendekatan secara personal dengan siswanya yang menyebutkan bahwa siswa jarang berkomunikasi dengan orang tuanya dan lebih memilih berkomunikasi dengan teman sebaya mereka. Jika komunikasi antaranggota keluarga kurang terbuka dan suportif, siswa dapat kesulitan dalam belajar bagaimana menjalin hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, permasalahan interaksi sosial siswa ini merupakan suatu masalah yang kompleks dan multifaktorial, melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Berakar dari permasalahan yang ditemukan di lapangan tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran literasi budaya dan interaksi sosial. Pertama, literasi budaya merupakan konsep yang asing bagi siswa karena kurangnya pemahaman siswa terhadap budaya sehingga mengakibatkan kurangnya minat dalam mempelajari budaya (Iskandar et al., 2024). Kedua, pembelajaran literasi budaya dan interaksi sosial yang dilakukan terlalu bersifat teoritis tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran haruslah didesain semenarik mungkin seperti menggunakan metode bermain peran, kunjungan budaya, dan cerita berantai, sehingga dapat menarik minat siswa agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Iskandar et al., 2024). Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran literasi budaya dan interaksi sosial, seperti media dan sumber belajar yang minim sehingga mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran literasi budaya dan interaksi sosial (Nacikit et al., 2024). Dan keempat, materi kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa

yang tidak mencerminkan bahwa materi yang dibelajarkan memiliki hubungan dengan kehidupan siswa (Zainuri, 2024).

Di tengah situasi tersebut, penanaman literasi budaya dan interaksi sosial menjadi kunci penting dalam memahami, melestarikan, dan mengembangkan budaya bangsa (Aeni, 2023). Literasi budaya atau yang dikenal *civic literacy* bertujuan untuk membangun kehidupan yang damai dengan perbedaan budaya di dalamnya tanpa menghilangkan budaya sendiri karena budaya merupakan identitas diri (Setyawati & Aulia, 2023). Peran literasi budaya berguna memperkuat kemampuan individu dalam berinteraksi sehingga membangun kolaboratif serta menekan pandangan skeptis terhadap kelompok tertentu dan memiliki kesadaran untuk mempertahankan budaya lokal yang menjadi ciri khas (Pratama et al., 2024). Kemudian melalui interaksi sosial, siswa belajar berkomunikasi, bersosialisasi, dan membangun hubungan dengan orang lain di atas keberagaman yang ada (Tiana et al., 2023).

Agar mampu menanamkan literasi budaya dan interaksi sosial pada siswa, maka diperlukan peran guru sebagai penyelenggara pendidikan dasar di sekolah. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu memunculkan interaksi siswa dan pembelajaran yang tanggap budaya seperti model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Model PBL dengan pendekatan CRT merupakan model pembelajaran berbasis masalah kontekstual yang dikaitkan dengan budaya sehingga siswa merasa lebih dihargai dalam proses pembelajaran. Dengan rasa dihargai tersebut, siswa akan lebih aktif dan menimbulkan interaksi dalam proses pembelajaran (Azza et al., 2023).

Model *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada penyelesaian masalah sebagai inti dari proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa didorong untuk secara aktif mencari solusi atas permasalahan yang diberikan dengan menggunakan berbagai sumber belajar dan berkolaborasi dengan teman sebayanya (Masliah et al., 2023). Model PBL memiliki beberapa keunggulan dalam menanamkan literasi budaya dan interaksi sosial, model ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar (Oktavi & Taufina, 2020). Siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Model PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa (Nisa et al., 2023). Siswa belajar untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan membuat keputusan secara kreatif. PBL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan tim untuk mencapai tujuan bersama (Muna & Mujianto, 2023). Pendapat peneliti terdahulu juga menyebutkan bahwa PBL dapat membangun rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan (Berlian et al., 2023). Siswa belajar untuk memahami dan menghargai budaya dan perspektif yang berbeda.

Kemudian, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menekankan pada pentingnya memahami dan menghargai budaya peserta didik dalam proses pembelajaran (Mandasari et al., 2024). Melalui penerapan pendekatan CRT, siswa akan merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang budaya mereka (Nida Nur Azizah & Fathurrahman, 2024). Ketika siswa merasa dihargai dan diterima, hal ini akan memicu interaksi yang akan terjadi pada diri mereka, sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai budaya yang ada.

Dengan menggabungkan model PBL dan pendekatan CRT, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penanaman literasi budaya dan interaksi sosial. literasi budaya dan interaksi sosial dapat berkembang secara optimal. Siswa tidak hanya memahami budayanya sendiri, tetapi juga menghargai budaya orang lain. Mereka terlatih untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan efektif, serta memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat (Azza et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah menunjukkan bukti nyata efektivitas PBL dan CRT dalam meningkatkan literasi budaya dan interaksi sosial. Salah satu contohnya adalah penelitian (Fitri & Jannah, 2023) yang menemukan bahwa siswa yang belajar dengan model PBL berbasis CRT menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman budaya dan kemampuan bersosialisasi mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penerapan model PBL dengan pendekatan CRT diduga memberikan pengaruh terhadap literasi budaya dan interaksi sosial siswa. Untuk membuktikannya maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap Literasi Budaya dan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Banyaknya terjadi kasus diskriminasi di Indonesia yang berdasarkan hasil survei Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) tahun 2022,

mendapatkan hasil bahwa, sebanyak 27,8% responden mengatakan pernah mengalami, mendengar, ataupun menyaksikan perbedaan perlakuan atau diskriminasi.

- 2) Terjadi konflik antaretnis karena kurang menghormati dan memahami kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing etnis di Indonesia.
- 3) Literasi budaya dan interaksi sosial siswa rendah yang dilihat dari hasil tes literasi budaya dan interaksi sosial yang mendapat nilai pada kategori kurang.
- 4) Pemahaman siswa mengenai literasi budaya dikatakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mengadopsi bahasa-bahasa gaul yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari dan sudah jarang siswa menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas mereka di sekolah.
- 5) Pengetahuan dan minat terkait budaya lokal siswa dikatakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang lebih memilih mengikuti ekstrakurikuler *modern dance* dibanding dengan mengikuti tari tradisional khususnya tari bali.
- 6) Guru selama ini sudah mengaitkan pembelajaran dengan budaya yang ada di sekitar siswa, namun keterlaksanaannya belum maksimal.
- 7) Minimnya materi dan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada literasi budaya.
- 8) Sarana dan prasarana yang menunjang literasi budaya di sekolah juga masih terbatas.
- 9) Guru menerapkan pembelajaran konvensional dan sewaktu-waktu menerapkan pembelajaran berkelompok, namun belum mencerminkan penerapan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam

proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran hanya bersifat satu arah, hal tersebut menandakan bahwa siswa terlihat kurang berinteraksi baik itu dengan guru maupun dengan temannya.

- 10) Pembelajaran yang bersifat satu arah menyebabkan siswa kurang berpartisipasi aktif dan siswa kurang termotivasi saat proses pembelajaran sehingga hal ini menjadi pemicu penyebab kurangnya interaksi siswa selama proses pembelajaran.
- 11) Literasi budaya merupakan konsep yang asing bagi siswa karena kurangnya pemahaman siswa terhadap budaya sehingga mengakibatkan kurangnya minat dalam mempelajari budaya
- 12) Pembelajaran literasi budaya dan interaksi sosial yang dilakukan terlalu bersifat teoretis tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.
- 13) Keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran literasi budaya dan interaksi sosial, seperti media dan sumber belajar yang minim sehingga mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran literasi budaya dan interaksi sosial.
- 14) Materi kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang tidak mencerminkan bahwa materi yang dibelajarkan memiliki hubungan dengan kehidupan siswa
- 15) Terdapat siswa jarang terlihat berinteraksi karena sulit untuk memulai percakapan.

- 16) Siswa merasa tidak nyaman dan kesulitan untuk beradaptasi dengan norma sosial yang berlaku di sekolah karena perbedaan nilai, kebiasaan, dan cara berkomunikasi antara keluarga dan lingkungan sekolah.
- 17) Kurangnya dukungan emosional dari orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam mengembangkan keterampilan sosial, serta adanya masalah komunikasi atau interaksi yang kurang efektif di dalam keluarga yang menyebabkan interaksi sosial siswa belum maksimal.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk menghindari meluasnya permasalahan yang diteliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi. Adapun batasan masalah pada penelitian ini, yaitu pada permasalahan berikut.

- 1) Literasi budaya dan interaksi sosial siswa rendah yang dilihat dari hasil tes literasi budaya dan interaksi sosial yang mendapat nilai pada kategori kurang.
- 2) Pemahaman siswa mengenai literasi budaya dikatakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mengadopsi bahasa-bahasa gaul yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari dan sudah jarang siswa menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas mereka di sekolah.
- 3) Guru selama ini sudah mengaitkan pembelajaran dengan budaya yang ada di sekitar siswa, namun keterlaksanaannya belum maksimal.
- 4) Guru menerapkan pembelajaran konvensional dan sewaktu-waktu menerapkan pembelajaran berkelompok, namun belum mencerminkan penerapan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran hanya bersifat satu arah,

hal tersebut menandakan bahwa siswa terlihat kurang berinteraksi baik itu dengan guru maupun dengan temannya.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap literasi budaya siswa kelas IV SD?
- 2) Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap interaksi sosial siswa kelas IV SD?
- 3) Apakah terdapat pengaruh secara simultan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap literasi budaya dan interaksi sosial siswa kelas IV SD?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk menyelidiki pengaruh model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap literasi budaya siswa kelas IV SD.
- 2) Untuk menyelidiki pengaruh model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap interaksi sosial siswa kelas IV SD.

- 3) Untuk menyelidiki pengaruh secara simultan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap literasi budaya dan interaksi sosial siswa kelas IV SD.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya informasi mengenai keunggulan implementasi model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap literasi budaya dan interaksi sosial.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada berbagai pihak, yaitu:

#### 1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, terutama dalam meningkatkan literasi budaya dan interaksi sosial karena. Melalui penerapan model PBL dengan pendekatan CRT, siswa kelas diajak untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, baik lokal maupun global, sehingga menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kesadaran sosial. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konteks budaya dan sosial.

2) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian pihak sekolah dalam menyusun program pembelajaran.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, tambahan pengetahuan, serta masukan untuk pengembangan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang relevan dengan pokok bahasan sejenis.

